

ANALISIS GAYA BAHASA KIASAN DI DALAM NOVEL AL-GHOIB

KARYA NAWAL EL SA'DAWI



SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana (S1) Humaniora

Oleh:

Mia Ardila

NIM: 1534100033

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mia Ardila
Tempat/ Tanggal Lahir : Palembang, 19 Mei 1995
Program Studi : Bahasa Sastra Arab
NIM : 1534100033

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, pengelolaan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari para pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Raden Fatah maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, November 2020
Yang membuat pernyataan,

Mia Ardila
NIM: 1534100033

SYAIR

ان مع العسر يسرا

☞ Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan ☞

(QS. ASY-SYAR: 6)

PERSEMBAHAN

Persembahan ini diberikan kepada:

- ❖ Ayah dan ibu, yakni Dahlan dan Rokiba yang telah memberikan doa serta semangat untuk kesuksesanku. Semoga Allah memberikan keselamatan di dunia dan akhirat.
- ❖ Kakak perempuan Suci Damayanti, kakak laki-laki Ade Hasbullah, dan kedua adikku yaitu Muhamad Rafli dan Nadia Herta Auliya
- ❖ Teman-temanku di jurusan Bahasa Sastra Arab angkatan 2015, khususnya Kurnia Lestari, Ukhti Hanifah, Sri Astuti, dan RuslanGunawan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan dalam novel *Al-Ghoib karya Nawal El Sa'dawi*, makna gaya bahasa kiasan dalam novel *Al-Ghoib karya Nawal El Sa'dawi*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu data yang diseleksi atau yang diperoleh langsung dari sumbernya yang terdapat di dalam *Al-Ghoib karya Nawal El Sa'dawi*. Objek kajian yang akan diteliti yaitu novel *Al-Ghoib karya Nawal el Sa'dawi*. Data diperoleh dengan metode teknik kepustakaan, teknik simak, dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan: dalam novel *Al-Ghoib karya Nawal el Sa'dawi*. ini adalah temuan, jenis gaya bahasa kiasan dalam novel *Al-Ghoib Karya Nawal El Sa'dawi* berupa (26) simile, (4) metafora, (1) metonomia, (6) personifikasi, (4) alusi, (4) sinekdoke, (6) antonomasia, dan (4) sinisme (4). Makna setiap gaya memiliki suatu kata yang menjelaskan kata yang lain, yang merupakan suatu aktivitas atau peristiwa yang dimaksud atau diinginkan Selanjutnya makna gaya bahasa kiasan dalam novel *al-ghoib karnya nawal el sa'dawi* adalah ungkapan pengarang yang dituangkannya dalam kata-kata yang khas bersifat surealis dengan memvisualkan hakikat berpikir yang bermakna untuk menjelaskan perjuangan seorang sarjana muda dalam mencari jati diri ketika semua orang telah menjadi apatis, di pusat kota mesir yang digambarkan nawal melalui perjalanan tokoh perempuan saat ia masi kecil sampai ia tubuh dewasa, dengan sifatnya yang penuh amisius ia berusaha mendapatkan hak-haknya sebagai seorang perempuan, seorang perempuan yang mampu sejajar dengan kau peria. Tetapi semua keinginanya memudar ketika satu-satunya orang yang ia miliki didunia ini yaitu ibunya meninggal dunia.

Kata kunci: gaya bahasa, Gorys Keraf, novel

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan akal pikiran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Analisis Analisis Gaya Bahasa Kiasan Di Dalam Novel Al-Ghoib Karya Nawal El Sa'dawi*".

Penulis berterima kasih atas segala doa, bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijahselaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2. Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Seluruh dosen dan civitas akademika UIN Raden Fatah Palembang, khususnya pada fakultas Adab dan Humaniora yang telah menunjukkan dedikasi tinggi dalam memberikan pelayanan maksimal kepada penulis terlebih dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi pertama yang telah bersedia meluangkan waktunya, tenaga, dan pikirannya selama proses bimbingan.
5. Isnaini Rahmawati M. Hum selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk saran, bimbingan, kesabaran, bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama proses bimbingan.
6. Kedua orang tuaku yang telah memberikan semangat serta doa untuk keberhasilanku.
7. Teman-temanku di Bahasa Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora angkata 2015 yang telah memberikan doa dan semangat untuk menyelesaikan

penelitian ini. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik untuk mereka.
Amin.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah tertuang dalam skripsi ini banyak kekurangan dan kesalahan. Maka saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tulis ini membawa manfaat dan berkah.
Amin.

Palembang, November 2020
Penulis

Mia Ardila
NIM: 1534100033

DAFTAR ISI

Halaman	
Halaman Judul.....	
Halaman Pernyataan.....	
Halaman Persetujuan.....	
Halaman Pengesahan	
Syair	ii
Abstrak	iii
Persembahan	iv
Kata pengantar	vi
Daftar Isi.....	
BAB I: PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Kerangka Teori.....	8
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Penulisan	12

BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Stilistika	13
1. Pengertian Stilistika	14
2. Tujuan Stilistika	16
B. Gaya Bahasa Menurut Gorys Keraf	
1. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata	20
2. Gaya bahasa berdasarkan nada	22
3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat	24
4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna	27
a. Gaya bahasa retorik	27
b. Gaya bahasa kiasan	28
C. Makna Gaya Bahasa	34
BAB III: PEMBAHASAN	
A. Deskripsi data.....	51
B. Gaya bahasa kiasan dan maknanya di dalam novel <i>al-Ghoib</i> karya Nawal El Sa'dawi	52
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel *al-Ghoib* salah satu novel terbaik yang ditulis oleh Nawal el Sa'dawi. Novel ini mengangkat kisah seorang sarjana, seorang perempuan muda yang sedang mencari eksistensi diri dan peran yang akan diambilnya dalam kehidupan nyata.¹

Novel *al-Ghoib* yang dituliskan oleh pengarang menggunakan kata-kata yang lugas². Dalam setiap karyanya Nawal el Sa'dawi menuai kontroversi di dalam masyarakat. Di dalam novel Nawal el Sa'dawi memberikan suguhan yang berbeda, mengenai apa yang ia sampaikan melalui kata-kata. Novel *al-Ghoib* dibalut dengan bahasa yang mengagumkan, kemahirannya dalam merangkai kata membuat pembaca terbawa akan suasana. Daya imajinasi Nawal el Sa'dawi yang pandai dalam memainkan kata-kata yang indah dapat menghipnotis pembaca,

Selain itu Nawal el Sa'dawi dalam setiap karyanya tidak ada yang mengikuti aliran keindahan seperti novelis pada umumnya. Ia memiliki jalan penceritaan lugas yang menampilkan secara telanjang (pure: murni), maksudnya cerita yang disajikan di dalam novel tersebut sesuai dengan realitas yang menonjol dalam kehidupan masyarakat. Juga tanpa embel-embel analitik yang sering digunakan oleh sastrawan Arab.³ Tetapi saya sebagai peneliti mendapati bahwasanya bahasa dalam novel Nawal el Sa'dawi tidak semuanya lugas, pada dasarnya, novel *Al-Ghoib* karya Nawal el

¹ Nawal el Sa'dawi. *Kabar Dari Penjara*. Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm.vii

² Ibid, hlm. vii

³ Ibid, hlm.vii

Sa'dawi tergolong cerita fiksi yang mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang ia gunakan di dalam *Al-Ghoib*, menggunakan bahasa yang menarik syarat akan makna. Dari situlah muncul sebuah kalimat yang mempunyai makna. Kekhasan pemilihan bahasa salah satunya adalah banyak pemakaian bahasa kiasan. Dengan kajian stilistika makna-makna yang terdapat dalam novel tersebut diharapkan bisa di pahami oleh pembaca sehingga orang-orang yang membaca tidak lagi salah paham dengan apa yang dimaksudkan oleh Nawal el Sa'dawi, dan diharapkan untuk lebih memudahkan orang-orang memahami isi novel itu sendiri. Oleh karna itu, peneliti akan membantu pembaca agar mudah memahami makna dari novel tersebut. itulah mengapa peneliti menggunakan stilistika untuk mengkaji novel ini. Berikut bukti bahwa novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi memiliki gaya sendiri. Berikut contohnya:

*“Ia mendengar suara yang kasar dan tajam **laksana** paku di telinganya.”*

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa simile. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf bahwa simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan eksplisit ialah menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain.⁴ Dengan demikian jelaslah bahwa kalimat di atas termasuk gaya bahasa simile dengan kata pemanding laksana. Kalimat di atas memiliki satu persamaan sehingga menjadi logis untuk dibandingkan pada kalimat tersebut suara yang kasar dan kerasa sama halnya dengan sebuah paku yang memiliki sifat tajam. Makna contoh di atas menunjukkan ucapan kondektur bus yang kasar dengan nanda

⁴Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama:2001),hlm.113

tinggi memintak karcis sehingga fuadah hanya terdiam. Makna simile dapat dipahami dengan lebih baik melalui konteks cerita tersebut.

Pada dasarnya novel *al-Ghoib* termasuk cerita fiksi yang banyak dinikmati oleh pembaca. Namun karena penggunaan kata-kata yang ditulis pengarang begitu berani tidak seperti sastrawan pada umumnya, sehingga menimbulkan kontroversi, maksud dari kata kontroversi karna di dalam novel *al Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi terdapat gaya bahasa yang terlalu vulgar yang ditulis oleh pengarang.

Nawal el Sa'dawi adalah seorang dokter yang memulai praktik di daerah perdesaan dan kemudian dilanjutkan di berbagai rumah sakit di Cairo, profesi tersebut mengantarkannya menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Aktivasnya sebagai pejuang hak-hak perempuan tetap digelutinya di sela-sela memberikan bantuan kesehatan fisik bagi rakyat kecil. Nawal el-Sa'dawi pernah dipenjara pada masa pemerintahan Anwar Sadat dengan tuduhan perbuatan kriminal melawan pemerintahan yang sah, karena aktivasnya dalam memperjuangkan keadilan.

Sebagai salah satu novel karya Nawal el Sa'dawi, penggunaan gaya bahasa di dalam novel tersebut berfungsi untuk menerangkan hubungan antara gaya bahasa dan maknanya. Gaya bahasa juga disebut dengan istilah stilistika atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Secara umum, pengertian stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat kepada pemakaian bahasa.⁵ Terkadang, stilistika mempelajari

⁵ Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Bahasa Sastra Arab*. (Malang: UIN-Maliki Press: 2011), hlm.177.

bahasa tulisan yang dipakai oleh penyair atau penulis. Selain itu, stilistika juga membahas bahasa lisan, seperti: bahasa *khitabah*, siaran radio, bahasa iklan dan sebagainya.⁶

Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra. Stilistika bukan merupakan ilmu baru karena dalam sejarah (Barat) sudah terkenal bersamaan dengan munculnya karya sastra lainnya⁷. Stilistika juga merupakan bagian dari ilmu linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan gaya bahasa.⁸ Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi secara tidak langsung menimbulkan makna. Menurut Gorys Keraf gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi atas gaya bahasa kiasan, yang terdiri dari persamaan, metafora, alegori, parable, dan fable, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, efitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi; sinisme; dan sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan pun atau maronomasia.

Gaya bahasa yang terdapat di dalam novel ini masih sulit untuk dipahami maknanya bagi pembaca yang tidak memahami mengenai gaya bahasa, penggunaan gaya bahasa ini membuat pembaca bisa salah paham akan makna yang disampaikan dalam novel tersebut, kalau tidak ditelusuri dengan menggunakan gaya bahasa, dan

⁶ Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Maliki Press:2015).hlm.13

⁷ Burhan Nurgiyanto, *Teori pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS:1998),hlm.74.

⁸ Taufiqurrocman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang; UIN-MALIKI PRESS 2015).hlm.13

inilah yang akan saya gunakan untuk menganalisis novel dengan kajian stilistika Gorys Keraf yang akan dikembangkan pada rumusan masalah sebagai berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis bahasa kiasan apa sajakah yang terdapat dalam novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi menurut Gorys Keraf?
2. Apa makna gaya bahasa kiasan yang terdapat di dalam novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi.

C. Batasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang bertele-tele dan menyimpang dari pokok pembahasan, maka peneliti merasa perlu sekali untuk membatasi permasalahan ini supaya nantinya terarah dan tercapai tujuannya, untuk itu peneliti hanya memfokuskan permasalahannya hanya di jenis gaya bahasa dan makna di dalam gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Ghoib* karya Nawal el Sa-dawi. Adapun gaya bahasa yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan teori Gorys Keraf, yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (gaya bahasa kiasan).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang digunakan dalam novel al Ghoibkarya Nawal el Saadawi menurut Gorys Keraf.
2. Mendeskripsikan makna gaya bahasa kiasan yang terdapat di dalam novel al Ghoibkarya Nawal el Saadawi Gorys Keraf.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian di dalam ilmu stilistika (gaya bahasa), khususnya mengenai gaya bahasa kiasan, selanjutnya penelitian dilakukan terhadap novel untuk dijadikan sebagai pengetahuan baru yang memperkaya kajian sastra yakni kajian stilistika.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi mahasiswa, pembaca, maupun pemerhati dibidang sastra untuk melakukan penelitian yang terkait dengan menerapkan metode yang tepat dalam menganalisis stilistika yang terdapat di dalam novel. Manfaat praktis lainnya untuk mahasiswa yang mengambil penelitian mengenai analisis stilistika khususnya gaya bahasa kiasan yang ada di dalam novel untuk dijadikan

sebagai pengetahuan untuk memahami stilistika untuk mengetahui makna apa yang sebenarnya yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, Bagi Penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai analisis stilistika serta dapat menerapkan teori stilistika pada setiap karya sastra yang di buat oleh penulis.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti amati baik itu berupa, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan sumber lainnya, ada penelitian yang mengkaji proses analisis gaya bahasa khususnya stilistika, antara lain yaitu:

1. Nur Rofiq Rafsanjani dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Roman *DerSteppenwolf* Karya Hermann Hesse”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf*, (2) fungsi dan makna gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf*. Sumber data penelitian ini adalah roman *Der Steppenwolf* karya Hermann Hesse. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Terdapat 311 data yang mengandung gaya bahasa. Fungsi dan makna gaya bahasa dalam roman *Der Steppenwolf* adalah untuk memberikan efek keindahan, menggambarkan perasaan tokoh, menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa, menggambarkan penderitaan, menggambarkan manusia yang putus asa dalam hidupnya, menegaskan sesuatu, menyindir suatu hal, memuji

suatu hal, memberikan pesan moral dan menekankan kebencian terhadap suatu hal.⁹. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang gaya bahasa dan untuk teori menggunakan teori yang sama yaitu teori Gorys Keraf, perbedaannya terdapat dalam rumusan masalah.

2. Idris dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Bahasa Arab Progam Studi Agama dan Filsafat 2016 dengan judul “Gaya Bahasa dan Kiasan Dalam Cerpen AL-CHIJAB.(Analisis Stiistika) Hasil menunjukan berbagai gaya bahasa yang terdapat di dalam cerpen *al-Chijab* yaitu:Simile, Metafora, Alegori, Parabel, dan Metonimia, Antonomasi, Hipalase, Iron, Sinime, Sarkasme, Satire, Inuendo, Antifrasisi, dan Pun atau Paronomasia.¹⁰Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (bahasa kiasan).menurut teori Gorys Keraf. perbedaannya terdapat pada novel yang akan diteliti.
3. Retno Dwi Handayani “Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana” jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimanakah pemilihan aspek bunyi bahasa (asonansi dan aliterasi)? (2) bagaimanakah diksi atau pilihan kata dalam novel *Sirah* ? (3)bagaimanakah

⁹Nur Rofiq Rafsanjani, Analisis Gaya Bahasa Dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse. Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁰Idris, *Gaya Bahasa dan Kiasan Dalam Cerpen AL-CHIJAB*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Bahasa Arab Progam Studi Agama dan Filsafat 2016

pemakaian pemakaian gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sirah* ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk : mendeskripsikan pemilihan aspek bunyi bahasa, mendeskripsikan diksi atau pilihan kata, mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sirah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat aspek bunyi, diksi, dan gaya bahasa. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sirah* karya AY. Suharyana. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak, wawancara pendalam, dan teknik catat. Berdasarkan analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu: (1) pemanfaatan atau pemilihan bunyi-bunyi bahasa yang dipergunakan ditemukan adanya asonansi atau *purwakanthi swara* ‘persamaan bunyi vokal dengan suku terbuka dan suku tertutup bunyi /at, ep, on, ah, ar, at, ot, ik, dan em/. Aliterasi atau *purwakanthi sastra* ‘persamaan bunyi kosonan /p/,/s/, /g/, /k/, /t/, dan /b/. diksi atau pilihan kata dalam novel *Sirah* Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, sama-sama menggunakan teori Gorys Keras, berbedaanya terdapat pada novel yang akan diteliti.

G. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori stilistika. Stilistika sendiri termasuk kedalam studi linguistik modern, kajiannya meliputi hampir seluruh fenomena bahasa, hingga pembahasan tentang makna. Terkadang, Stilistika mempelajari bahasa tulisan yang dipakai oleh penyair atau penulis. Gorys Keraf mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, sehingga karya yang dihasilkan dapat menimbulkan aspek keindahan.¹¹ Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk memperlihatkan sifat kreativitasnya dalam karya sastra.

Dilihat dari sudut pandang bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa kedalam empat jenis gaya yaitu, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada gaya bahasa kiasan yang terdiri dari simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi; sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis.

¹¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama:2001), hlm.113.

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yaitu penelitian yang menggunakan cara-cara strategi untuk memecahkan rangkaian masalah, serta menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan.¹² Metode kualitatif adalah metode penelitian yang tidak menggunakan angka. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis gramatikalnya dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu.¹³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan keadaan suatu objek yang diteliti.¹⁴ Penelitian ini bersifat deskriptif, peneliti ingin mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang digunakan Nawal serta menjelaskan makna di dalam novel *al Ghoib*.

b. Data dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang merupakan hasil pengamatan penelitian yang mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis berdasarkan hasil analisis, sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdapat dua macam data yaitu:

¹²H.B Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya), (Surakarta: Univesitas: Sebelas Maret Surakarta Press, 1997), hlm 8-9

¹³D. Edi Subrato, *Kalimat efektif* (Gaya dan Variasi), Jakarta: Gramedia, 1992, hlm 1992) hlm.5

¹⁴Ibid, hlm 42.

1. Sumber data primer

Sumber data utama, yaitu data yang diseleksi atau yang diperoleh langsung dari sumbernya¹⁵. Objek kajian yang akan diteliti yaitu novel al-Ghoib karya Nawal el Sa'dawi, berupa novel bahasa arab dan terjemahannya.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah buku penelitian sastra, artikel, jurnal, dan dari peneliti-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini¹⁶

- c. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik yang digunakan dalam penelitian novel al Ghoib karya Nawal el Sa'adawi menggunakan tehnik pustaka, simak dan catat.¹⁷ Adapun langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data sebagai penelitian berikut:

1. Teknik kepustakaan

Tehnik kepustakaan merupakan cara mengumpulkan data dari bermacam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, dokumen, internet dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Tehnik pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan

¹⁵ Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar: 2012).hlm.38

¹⁶ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2012)hlm. 38

¹⁷ D. Edi Subrato, *Kalimat efektif (Gaya dan Variasi)*, Jakarta:Gramedia, 1992),hlm1992)hlm

bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan mendeskripsikan objek penelitian sebagai sumber data.

2. Tehnik simak

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan tehnik simak, tehnik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.¹⁸Metode simak digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa tulis atau teks.

3. Tehnik catat

Setelah dilakukan penyimakan pada seluruh novel, hasil yang diperoleh kemudian dicatat. Tehnik catat digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat di dalam novel yang mengandung gaya bahasa.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penjabaran.

Bab kedua, landasan teori berisi stilistika, stilistika menurut Gorys Keraf, sinopsis novel.

¹⁸https://id.wikipedia.org/wiki/analisis_isi,(diakses tanggal 3 mei 2020, jam 23:32 WIB)

Bab ketiga, pembahasan berisi analisis stilistika dalam novel al-Ghoib karya Nawal el Sa'adawi.

Bab keempat, penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori, peneliti membahas tentang teori stilistika meliputi, pengertian gaya bahasa (stilistika), tujuan stilistika, stilistika menurut Gorys Keraf.

A. Stilistika

1. Pengertian Stilistika/ Gaya Bahasa

Stilistika mengingatkan kita tentang *style* atau gaya. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stillus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian seseorang dalam menggunakan alat ini dapat mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi.¹⁹Maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.Kajian ini dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan bahasa.

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* atau gaya bahasa. Adapun secara istilah, stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam sebuah karya sastra.²⁰ Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah sebuah proses menganalisis sebuah karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra.²¹ Oleh sebab itu, semua proses yang berkaitan dengan analisis gaya bahasa disarankan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan didalam sebuah karya sastra.

¹⁹Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi*(Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 1998),hlm.276

²⁰ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm.112

²¹Akhamd Muzakki, *Pengantar Teori Bahasa Sastra Arab*, (Malang: UIN MALIKI PRESS: 2015), hlm.177

Nyoman kuta ratna menyatakan, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa di dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.²² Stilistika dapat dimasukkan sebagai bidang linguistik terapan. Adapun Leech dan Short menyatakan bahwa stilistika adalah studi mengenai sebuah bentuk tampilan gaya bahasa, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.²³ Penelitian mengenai gaya bahasa pada umumnya untuk menerangkan antara bahasa dengan maknanya. Adapun menurut Tuner, hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian dalam karya sastra, studi stilistika dilakukan oleh sastrawan, tetapi secara khusus menaruh perhatian terhadap sebuah sastra.²⁴ Stilistika dapat dipahami sebagai sebuah teori linguistik pada pemakaian bahasa dalam sastra. Menurut Hough, gaya dianggap sebagai ciri khas pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya merupakan pilihan kata dalam berbagai bentuk. Gaya juga tidak terbatas hanyapada bahasa dan sastra saja.²⁵ Gaya bahasa pada hakikatnya merupakan tehnik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili Sesuatu yang diungkapkan.

Gaya bahasa juga menyangkut cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, menggunakan bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum.²⁶ Menurut Taringan gaya bahasa merupakan bentuk retorika,

²² Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta: 2017), hlm. 6

²³ Taufiurrochman, *Lesksikologi Bahaha Arab*, (Malang: UIN-MALI KI PRESS:2008), hlm.13

²⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta: 2017), hlm. 6

²⁵ ibid. hlm. 9

²⁶ Soediro Satoto, *Stilistika*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak:2012), hlm. 148.

yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.²⁷ Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya. Meskipun demikian, ada hal yang membedakan kualitas antara penggunaan gaya bahasa yang digunakan pada masing-masing pengarang.²⁸ selain kualitas, ciri khas dalam gaya bahasa yang digunakan pengarang akan membedakan gaya bahasa pada tiap karya sastra.

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik. Gaya bahasa menurut Endraswara, yaitu bahasa khas karena bahasanya telah direkayasa dan dipoles sedemikian ruap. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis.²⁹ Dengan demikian, pemakai gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan pengarang menciptakan sebuah gaya bahasa hanya untuk keistimewaan karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot.

Bahasa hampir selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu. Seperti yang dikatakan Taringan, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan sastrawan dalam karya sastra dan penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.³⁰ Cumming dan Simons menambahkan, stilistika

²⁷Ali Imbron Al-Ma'ruf, *Stilistika, Teori, Metode, dan, Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Surakarta: Maret 2010), hlm.12

²⁸ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 761998), hlm.279

²⁹ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm.112

³⁰ Soediro Satoto, *Stilistika*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak:2012), hlm. 148.

merupakan cabang linguistik dan analisisnya berpusat pada linguistik.³¹ Jika stilistika adalah bidang linguistik terapan, hal ini tidak lepas dari anggapan bahwa stilistika adalah bidang linguistik yang bahan kajiannya adalah pemakaian bahasa dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Adapun alasan penggunaan stilistika dalam karya sastra karena karya sastra cenderung menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya. Hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreativitasnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat personal yang tidak dapat ditiru dan selalu ada pembaruannya.

2. Tujuan Stilistika/ Gaya Bahasa

Kebanyakan para ahli hanya memfokuskan kajian stilistika pada penggunaan bahasa sastra. Karena begitu banyak tergambar gaya kekhasan penyair atau penulis, yang meliputi gaya menyampaikan bahasa, simbol, luapan imajinasi, nada, intonasi tekstual, sampai dengan suasana psikosis.

Stilistika sebenarnya dapat ditunjuk untuk mengkaji berbagai penggunaan bahasa, tidak terbatas pada sastra. Stilistika mempunyai tujuan sebagai berikut.

- a. Stilistika digunakan untuk menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa ditempatkan dalam menghasilkan pesan-pesan aktual lewat pola-pola yang

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Estetik sastra, dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaa Pelajar:2007), hlm.236.

digunakan dalam sebuah karya sastra.³² Agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca

- b. Stilistika untuk menuntun pemahaman yang lebih baik terhadap makna yang dikemukakan pengarang dalam karyanya dan memberikan apresiasi.³³ Hal ini diberikan terhadap kemampuan bersastra pengarang.
- c. Stilistika menerangkan secara baik keindahan sastra dengan menunjukkan keselarasan penggunaan cirri-ciri keindahan bahasa dalam karya sastra.³⁴ Sebab, masing-masing penulis memiliki kualitas yang berbeda.
- d. Mengidentifikasi dan memperlihatkan penggunaan bahasa sastrawan dalam memproduksi gaya bahasa.³⁵ Hal ini dimaksudkan dapat menimbulkan efek yang menarik.

B. Gaya Bahasa Menurut Gorys Keraf

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan terhadap gaya bahasa dapat dibedakan menjadi dua segi yakni segi nonbahasa dan segi bahasa³⁶. Guna melihat

³² Ali Imbron Al-Ma'ruf, *Stilistika, Teori, Metode, dan, Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Surakarta: Maret 2010), hlm.9

³³ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm.112

³⁴ Arabiyatuna: *Jurnal Bahasa Arab*, Vol 2, No. 2, 2018

³⁵ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 761998), hlm.276

³⁶ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm.115

gaya secara luas, maka pembagian berdasarkan nonbahasa tetap diperlukan, namun gaya bahasa dilihat dari aspek kebahasaan lebih diperlukan.

Gorys Keraf membagi gaya bahasa kedalam empat jenis. Yang pertama gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, kemudian dibedakan menjadi tiga, gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Kedua, gaya bahasa berdasarkan nada yang terdiri dari gaya sederhana, gaya mulia, gaya bertenaga, dan gaya menengah. Ketiga, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Selanjutnya gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang kemudian dibagi lagi menjadi gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik meliputi aliterasi, asonasi, anastrophe, apofisis, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, episis, eufemismus, litotes, hysteron, proteron, pleonasma, hiperbol, paradoks. Gaya bahasa kiasan meliputi metafora, simile, alegori, personifikasi, alusi, eponimi, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, dan sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan paronomasia³⁷. Berikut adalah uraian singkat tentang gaya bahasa dilihat dari segi bahasa.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu, dalam bahasa standar (bahasa baku) dibedakan menjadi:

³⁷Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm.115

a. Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa yang bentuknya lengkap dan dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, seperti dalam pidato presiden, berita Negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato-pidato penting, artikel serius atau esai yang membuat subjek penting. Keendrungan kalimatnya adalah panjang dan biasanya mempergunakan inversi. Tata bahasanya konservatif dan sintaksisnya kompleks³⁸.

b. Gaya Bahasa Tak Resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar khususnya dalam kesempatan yang kurang formal. Gaya bahasa ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya.³⁹ Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan nirmal bagi kaum terpelajar.

c. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa yang pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan.⁴⁰ Kalau dibandingkan dengan bahasa resmi dan gaya bahasa tak resmi, maka

³⁸Dwi Kurniastuti, *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Skenario Pembelajaran Di Kelas XI Sma, skripsi*(Universitas Muhamadiyah Purworejo:2016), hlm.173.

³⁹Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm118

⁴⁰Jurnal Sasindo Unpal. Volume 1, Nomor 2, Maret 2018, hlm. 41.

gaya bahasa percakapan ini dapat diumpamakan sebagai bahasa dalam pakaian sport.⁴¹ Itu berarti bahasanya lebih lekas untuk suatu kesempatan, dan lebih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan gaya bahasa resmi dan tak resmi.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Gaya bahasa ini didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata yang berjalan sejajar dan mempengaruhi yang lain.⁴² Gaya bahasa ini dibagi menjadi:

a. Gaya Bahasa Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, sejenisnya. Gaya ini cocok pula untuk menyamakan fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu, kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga. Bila untuk maksud-maksud tersebut emosi ditonjolkan, Gaya ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis, tanpa bantuan dari kedua gaya lainnya.⁴³

⁴¹Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadjha Mada Universitas Press: 761998), hlm.215

⁴²Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm121

⁴³Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm122

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Di balik keagungan dan kemuliaan itu terdapat tenaga penggerak yang luar biasa, tenaga yang benar-benar mampu menggetarkan emosi para pendengar atau pembaca. Gaya ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis, tanpa bantuan dari kedua gaya lainnya. Tetapi ini tentu tidak dapat dicapai oleh setiap orang. Mereka yang ingin mencoba gaya ini, sekurang-kurangnya harus memiliki pula bakat dan kemauan yang kuat untuk memahirkannya.⁴⁴

c. Gaya Menengah

Gaya ini adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Nada ini bersifat lemah-lembut penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Nada ini biasa digunakan pada acara pesta, pertemuan, dan rekreasi. Karena sifatnya yang lemah-lembut dan sopan santun, maka gaya ini biasanya mempergunakan metafora bagi pilihan katanya. Ia akan lebih menarik bila mempergunakan perlambangan-perlambangan sementara itu ia

⁴⁴Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi*(Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 761998),hlm.218

memperkenalkan pula penyimpangan-penimpangan yang menarik hati.⁴⁵

Kemahiran berbahasa menuntut pula berbagai macam aspek yang berbeda-beda. Seorang penulis atau seorang orator terkenal hanya akan menggunakan salah satu nada atau gaya sebagai yang telah diuraikan di atas, semua tergantung dari situasi dan kemampuan. Seorang pembicara yang baik, tidak akan berbicara dengan nada dan gaya yang sama. Pada suatu kesempatan ia berusaha untuk mengobar-ngobarkan emosi dengan mempergunakan kata-kata yang bertenaga, tetapi pada kesempatan lain ia berbicara dengan lemah-lembut⁴⁶. Pada suatu bagaian pidato atau tulisanya ia berbicara dengan gaya sederhana agar jelas persoalan yang dikemukakan, namun di bagian lain ia berusaha untuk menyentuh emosi pembaca atau pendengar melalui nada yang agung dan mulia.

3. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa ini. Struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipergunakan dalam kalimat tersebut. Struktur kalimat ada yang bersifat (1) *periodik* apabila yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhirkalimat, (2) Berifat *kendur* apabila kalimat

⁴⁵Jurnal kajian bahasa , sastra dan pengajar. Volume 1, No 1, Desember 2017, hlm72-89

⁴⁶Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm123

penekanan ditempatkan pada awal kalimat. (3) *Kalimat Berimbang*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.⁴⁷

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat sebagai yang dikemukakan di atas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Gaya bahasa klimaks mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dengan demikian dapat dijelaskan klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting mengkat kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks. Contoh:

Generasi muda dapat menyediakan, mencurahkan, mengorbankan seluruh jiwa raganya kepada bangsa.

b. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks juga dapat diartikan sebagai gaya bahasa kebalikan dari

⁴⁷Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm 123

klimaks.⁴⁸ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anti klimaks adalah gaya bahasa yang susunan ungapannya disusun makin lama makin menurun. Contoh:

Bukan hanya kepala sekolah dan guru yang mengumpulkan dana untuk korban kerusuhan, para murid ikut menyumbang semampu mereka.

c. Paralelisme

Bahasa paralelisme semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam memakai kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama⁴⁹. Jadi dapat dijelaskan bahwa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang berusaha mengulang kata atau yang menduduki fungsi gramatikal yang sama untuk mencapai suatu kesejajaran. Contoh:

Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.

d. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Sejalan dengan pendapat penjelasan tersebut bahwa antitesis dapat diartikan dengan gaya bahasa yang memandingkan dua

⁴⁸Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 761998), hlm.272.

⁴⁹Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm 124

hal yang berlawanan⁵⁰. Jadi dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang kata-katanya merupakan dua hal yang bertentangan.

Contoh:

Suka duka kita akan selalu bersama.

e. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bentuk kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Repetisi sebagai sebuah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali yang biasanya dipergunakan dalam pidato.⁵¹ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya. Contoh:

Kita junjung dia sebagai pemimpin, kita junjung dia sebagai pelindung.

4. Gaya Bahasa Berdasarkan Langung Tidaknya Makna

Gaya bahasa ini mengacu pada makna konotatif. Jika masih memertahankan makna dasar, maka bahasa itu bersifat polos (makna denotatif). Tetapi bila sudah ada perubahan makna, maka sudah menjadi makna konotatif. Gaya

⁵⁰Ruli Trisanti. *Kajian Dalam Novel Nirzona Karya Abidah El Khaliqy*, (Universitas Jember: 2014), hlm. 96.

⁵¹Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadjha Mada Universitas Press: 761998), hlm. 248

bahasa diatas dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan⁵². Berikut penjelasan mengenai gaya bahasa tersebut:

a. Gaya bahasa retorik

Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa retorik semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Penyimpangan ini biasa dalam bentuk ejaan, pembentukan kata, konstruksi pada kalimat, klausa, dan frase, serta dalam bentuk aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, atau suatu efek yang lain⁵³. Adapun gaya bahasa yang termasuk kelompok gaya bahasa retorik antara lain:

1. Aliterasi

Mengenai gaya bahasa aliterasi Keraf, berpendapat bahwa aliterasi semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, meskipun terkadang ditemukan dalam prosa untuk memperindah serta untuk memberikan efek.⁵⁴Contoh:

Takut titik lalu tupah

Keras-keras kerak kena air lembut juga

⁵²Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm 129

⁵³Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm 130

⁵⁴Jurnal kajian bahasa , sastra dan pengajar. Volume 1,No 1, Desember 2017, hlm73-74

2. Asonasi

Keraf berpendapat bahwa asonasi semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, meskipun terkadang ditemukan dalam prosa untuk memperindah serta memberikan efek penekanan.⁵⁵Contoh:

Ini luka penuh siapa yang punya

Kura-kura dalam perahu pura-pura tak tau

3. Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pebalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.⁵⁶Contoh:

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

4. Apofasis

Mengenai apofasis Keraf berpendapat, gaya tersebut merupakan sebuah gaya dimana pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, namun sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura

⁵⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm 130

⁵⁶Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi*(Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 761998),hlm.252

melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memameranya⁵⁷.Contoh:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

5. Apostrof

Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa apostrof merupakan bentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya digunakan oleh orator klasik yang mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada barang atau objek khayalan atau sesuatu yang abstrak⁵⁸.Contoh:

Hai kamu dewa-dewa yang berada disurga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini

6. Asindeton

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat, mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk inibiasanya dipisahkan saja dengan koma, seperti ucapan terkenal dari Julius Caesar: *Veni, vidi, vici*, “saya datang, saya lihat, saya menang” perhatikan pula contoh berikut ini:

⁵⁷Retno Dwi Handayani, Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay. Suharyana,(Universitas Sebelas Maret:2010)hlm. 78.

⁵⁸Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm 131

Dari kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita, detik-detik penghabisan, orang melepaskan nyawa.

7. Polisindeton

Polisindeton merupakan kebalikan dari asyndeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung⁵⁹. Contoh:

Dan kemanakah burung-burung yang gelisa dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontakan bulubulunya.

8. Kiasmus

Gorys keraf mengatakan bahwa kiasmus semacam gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa maupun klausanya itu terbalik jika dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya⁶⁰. Contoh:

Semua kesabaran kami sudah hilang lenyap sudah ketakutan kami untuk melanjutkan usaha itu.

⁵⁹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm 132

⁶⁰Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadjha Mada Universitas Press: 761998), hlm 261.

9. Elipsis

Elipsis merupakan suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca.⁶¹Contoh:

Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa badanmu sehat, tetapi psikis...

10. Eufemismus

Semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirahasakan penghina, menyingung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.⁶² Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahawa eufemismus adalah gaya bahasa yang berusaha menggunakan ungkapan-ungkapan lain dengan maksud memperhalus. Contoh:

Kaum tuna wisma semakin bertambah saja dikotaku

11. Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Suatu hal yang kurang dari keadaan sebenarnya. Hal tersebut dengan litos dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan

⁶¹Retno Dwi Handayani, Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay. Suharyana, (Universitas Sebelas Maret:2010) hlm.84.

⁶²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008), hlm 134

diri⁶³. Dapat disimpulkan bahwa litos adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya. Contoh:

Mampirlah ke gubuk saja (rumah)

12. Hiperbola

Hiperbola semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan bembesar-besarkan suatu hal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maulana yang mengatakan, hiperbola semacam sepataka kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kenyataan⁶⁴. Maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan. Contoh:

Hati ku hancur mengenang dikau, berkeping-keping jadinya

13. Paradoks

Gorys Keraf mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang ada dengan fakta-fakta yang ada. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Contoh:

Musuh sering melupakan kawan yang akrab.

⁶³Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi* (Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 761998), hlm 265..

⁶⁴Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2008), hlm. 135

14. Oksimoron

Oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Gaya bahasa tersebut mengandung bertentangan dengan mempergunakankata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan.

Contoh:

Keramah-tamahan yang bengis

Itu udah menjadi rahasia umum.

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan juga termasuk bagian dari gaya bahasa yang didasarkan pada ketidaklangsungan makna.⁶⁵ Hal ini berarti gaya bahasa ini mengalami penyimpangan khususnya dalam bidang makna. Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan.⁶⁶ Adapun gaya bahasa yang termasuk kelompok gaya bahasa kiasan anatara lain:

⁶⁵ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian fiksi*(Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press: 761998),hlm.219

⁶⁶ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm.138

1. Simile

Mengenai gaya bahasa simile atau perumpamaan, Gorys Keraf berpendapat, gaya bahasa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.⁶⁷ Menurut pendapat Baldic, simile adalah suatu bentuk perbandingan secaragamblang diantara dua hal yang berbeda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya yang memakai kata-kata perbandingan tertentu. Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tertentu yang berfungsi sebagai penanda selalu perbandingan, misalnya yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.⁶⁸ Gaya bahasa ini dimaksudkan dapat memberi gambaran kongkret lewat perbandingan hal-hal yang langsung bisa diindera. Contohnya:

“Ia mendengar suara yang kasar dan tajam laksana paku di telinganya”.

Kalimat di atas dapat di kategorikan sebagai gaya bahasa simile sebab memandingkan dua hal secara langsung yaitu suara yang kasar dan tajam dengan paku di telinganya. Kalimat tersebut menggunakan kata pemanding laksana untuk memandingkan hal

⁶⁷Sarah khisniyah, *Gaya Bahasa Dalam Novel Kembang Kantil*, (Universitas Sebelas Maret:2016),hlm. 25.

⁶⁸ Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*,(.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.282

tersebut. makna kalimat di atas adalah menggambarkan fuadah yang sedang di marahih oleh atasananya dengan nada kasar dengan paku tidak jauh berbedah. Keduanya sama-sama tajam, dan menyakitkan ketika menyentuh tubuh.

2. Metafora

Gorys Keraf berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, padat, tersusun rapi.⁶⁹ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baldic, yang mengatakan bahwa metafora adalah bentuk bahasa figuratif yang penting.⁷⁰ Majas simile dan metafora sama-sama merupakan majas perbandingan. Jika simile merupakan pembanding langsung antara anatar sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya, metafora merupakan bentuk perbandingan yang bersifat tidak langsung.⁷¹ Oleh karena itu, metafora tidak bersifat langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagaikan, alangkah, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Sesuatu yang dibandingkan itu

⁶⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.139

⁷⁰ Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya. Volume 4. No1, April 2016, ISSN 12302-6405, hlm. 146.

⁷¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.141

sendiri dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain.⁷²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan mengenai gaya bahasa metafora. Metafora adalah memandingkan dua hal secara langsung dengan singkat. Contohnya:

“Setelah wisudah kedua dari Universitas swasta di bidang sipil, ia mulai merasakan buah keseriusannya belajar”.

Kalimat di atas dapat dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena memandingkan dua hal secara implisit. Dalam kalimat tersebut buah keseriusannya belajar merupakan bentuk gaya bahasa metafora. Makna kalimat tersebut adalah menggambarkan keseriusan seseorang dalam belajar, sehingga membuatnya merasa bahagia dan puas dengan apa yang di capainya.

3. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa latin *persona* yang berarti pelaku, aktor atau aktor dalam drama, dan *fic* yang berarti membuat. Secara istilah, personifikasi berarti meletakkan sifat-sifat manusiawi kepada bentuk benda-benda tak bernyawa dan juga ide-ide abstrak.⁷³

⁷²Retno Dwi Handayani, Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay. Suharyana,(Universitas Sebelas Maret:2010)hlm.140

⁷³ Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*,(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.224

Majas personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa atau disebut penginsanan, yaitu menyamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat seolah memiliki pikiran, dan sebagainya seperti manusia.⁷⁴ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang meramalkan benda-benda mati seolah-olah hidup kembali. Contohnya:

“Kabul terbangun keesaokan harinya dan mendapatkan bahwa masa-masa kekuasaan monarki telah berlalu”.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah bertindak, melakukan kegiatan seperti manusia. Kabul merupakan nama sebuah kota di Afganistan, namun pada kalimat di atas Kabul dilukiskan memiliki sifat manusia yang dapat terbangun saat pagi datang. Makna kalimat tersebut adalah pada keesaokan harinya warna Kabul terbangun dan mendapati bahwa bentuk pemerintahan monarki telah berakhir.

4. Alusi

Alusi menggunakan ungkapan atau pribahasa yang sudah lazim. Gaya bahasa ini merujuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui. Merupakan suatu acuan yang

⁷⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.140

berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.⁷⁵ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk sesuatu secara tidak langsung kesamaan antara orang, peristiwa atau tempat. Contohnya:

“wajar jika bandara yang berbentuk naga raksasa itu dinobatkan sebagai bandara terbesar di dunia”

Kutipan-kutipan di atas menggunakan gaya bahasa alusi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan contoh di atas fengan kata “ naga raksasa” sebutan nagar raksasa ini digunakan untuk menyebutkan bandara terbesar yang ada di Beijing.

5. Antonomasia

Mengenai gaya bahasa antonomasia Gorys Keraf mengatakan bahwa gaya, bahasa tersebut merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epita untuk menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk mengganti nama diri.⁷⁶ Contohnya:

“Sang perempuan meraih sebuah piguran. Aneka botol kecil berisi bermacam bunga rapi dalam piguran itu”.

⁷⁵Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm267.

⁷⁶Retno Dwi Handayani, *Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay. Suharyana*, (Universitas Sebelas Maret:2010)hlm.146

Gaya antonomasia pada contoh di atas terdapat pada frase “sang perempuan”. Pada pernyataan tersebut pengarang menceritakan wanita yang ada dalam mimpi Frangi. Karena ia tidak tau siapa sosok itu maka ia menyebutnya dengan panggilan sang perempuan. Maknanya dari contoh di atas di gambarkan pengarang untuk menggantikan nama sosok yang digambarkan dalam mimpi Frangi yaitu Jasmine.

6. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan.⁷⁷ Sinekdoke menggunakan satu kata untuk mewakili maksud yang ingin disampaikan, sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.⁷⁸ Contohnya:

“Setiap orang akan mendapatkan sejumlah sesuatu sesuai bagiannya”.

⁷⁷Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm 141

⁷⁸Burhan Nurgiyanto,*STILISTIKA*,(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.244

Gaya bahasa sinekdoke pada kalimat di atas terdapat pada “setiap orang” artinya semua orang akan mendapatkan sejumlah sesuatu sesuai dengan bagiannya masing-masing.

7. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa penamaan terhadap suatu benda dengan dengan mempergunakan nama pabrik, merek dagang, nama menemu, nama jenis, dan lain-lain.⁷⁹ Adapun pendapat lain yang menyatakan metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karna mempunyai pertalian yang sangat dekat. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan mengenai gaya bahasa metonimia adalah penamaan terhadap suatu benda dengan mempergunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut. Contohnya:

“Aku dan soraya melanjutkan perayaan itu dengan sebotol merlot mahal yang kubeli sebelumnya”.

Gaya bahasa pada kalimat di atas adalah gaya bahasa metonomia sebab pada kata sebotol merlot mempergunakan sebuah merk untuk menyatakan sebotol minuman. Dengan demikian kalimat tersebut menyatakan sebuah botol miuman berakohol dengan

⁷⁹Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya. Volume 4. No1, April 2016, ISSN 12302-6405, hlm. 148

mempergunakan merek merlot. Makna kalimat tersebut adalah menggambarkan suasana pesta dengan menikmati sebotol minuman yang berakohol yang mahal dengan merek merlot.

8. Ironi

Sebagai bahasa kiasan *ironi* atau sindiran adalah sesuatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau dengan maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata.⁸⁰Ironi hadir sebagai sindiran yang cukup lembut di antara bermacam jenis sindiran lainnya.

Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu menginginkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau mendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya⁸¹. Contohnya:

“Kami anak muda tentu saja tidak terlalu menghargai anda, yang mulia. Anda terlalu agungbagi kami, begitu besar dan angkuh, dan tidak ikhlas”.

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa ironi. Kalimat tersebut merupakan sindiran kepada seseorang. Ia menganggap kehidupan seseorang adalah kebalikan dari karya-karyanya yang menekankan pada penderitaan dan putus asa. Tetapi dalam kehidupan

⁸⁰Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm.146

⁸¹Burhan Nurgiyanto,*STILISTIKA*,(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.271

sebenarnya ia tidak tercermin seperti pada karyanya. Makna dari kalimat tersebut adalah untuk memberikan tekanan kebencian dan sindiran terhadap orang lain.

9. Sinisme

Gaya bahasa *sinisme* adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk ejekan terhadap tetulusan diri. Pengertian seolah menegaskan bahwa sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.⁸² Namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya. Gaya bahasa sinisme lebih lembut dari gaya bahasa sarkasme.⁸³ Contohnya:

“Dua puluh miliar itu untuk biaya pilkada pun belum tentu cukup”.

Gaya bahasa sinisme pada contoh di atas terdapat pada ungkapan “dua puluh miliar itu diungkapkan oleh igor ketika berbicara dengan jingga. Jika dilihat pernyataan tersebut bermaksud menyindir para penyelenggara pemilihan kepala daerah yang banyak menghabiskan biaya. Makna contoh diatas mencerminkan sikap seorang yang menyindir kepada daerah yang banyak menghabiskan uang rakyat.

⁸²Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 5, Nomor 1, April 2019, hlm13-26

⁸³Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.269

10. Sarkasme

Kata *sarkasme* sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sarkasme cukup brutal dan ganas. Bagaimana tidak, *sarkasme* hadir dengan sindiran yang paling jujur tanpa dibuat-buat. Pemilihan kata dan kalimat dari *sarkasme* cenderung keras dan kasar.⁸⁴ Sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek. Contohnya:

“Dasar pengecut, Kau memang hanya pengecut keparat”.

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena berupa sindiran yang menyatakan hinaan terhadap seseorang. Ejekan tersebut lebih kasar dari ironi dan sinisme. Makna kalimat tersebut menyatakan celaan yang ditunjukkan kepada seseorang yang tidak berani mengambil tindakan dan selalu mengikuti perinahnya.

11. Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut *satire* diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam buah-buahan. Satire dikenal sebagai sindiran yang paling berkelas di antara sindiran lainnya. *Satire*

⁸⁴Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001), hlm143

hadir sebagai sindiran berbalut fakta yang cukup monohok.⁸⁵ *Santire* kadang-kadang banyak orang yang tidak menyadari apa itu sindiran *Santire* karena *Santire* bisa dengan niat bercanda atau beramah-tamah.⁸⁶

Contohnya:

“Kau sudah mati rasanya? Sayur asin begini kau bilang kurang garam”.

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat yang bergaya satire karena menjadi ciri khas dari gaya satire yang bersifat parodi atau penghibur.

12. Inuendo

Mengenai gaya bahasa inuendo merupakan jenis sindiran yang unik. Berbeda dengan siniran lainnya yang berdasarkan fakta nyata. Sindiran Inuendo justru membuat sesuatu masalah menjadi hal yang kecil dan sepele. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.⁸⁷ Secara singkat inuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Contohnya:

⁸⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.143

⁸⁶ Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 5, Nomor 1, April 2019, hlm13-26

⁸⁷ Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.278

“Setiap kali ada pesta, pasti ia kan sedikit mabuk karena kebanyakan minum”.

Minum adalah suatu kegiatan yang selalu kita lakukan setiap hari. Namun, minum yang dimaksud di sini adalah minum beralkohol yang dapat menyebabkan orang bisa mabuk. Jadi, dapat disimpulkan inuendo adalah sinidiran dengan mengecilkan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya.

13. Antifrasis

Gorys Keaf menjelaskan antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah katadengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Antifrasa akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh tersebut itu sudah jelas disebut antifransis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut sebagai ironi.⁸⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa dengan kata-kata dengan makna yang sebaliknya dengan tujuan menyindir. Contohnya:

⁸⁸ Gory Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm 145

“Engkau memang orang yang mulia dan terhormat”.

Antifarsis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang koruptor atau penjahat, maka contoh itu jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

14. Paronomasi

Paronomasi adalah gaya bahasa yang mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.⁸⁹ Contohnya:

“Sekarang yang ia pikirkan adalah bagaimana menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk hidup dikampung abadi, yakitu kampung akhirat”.

Pada kalimat di atas adalah kalimat yang menunjukkan persamaan bunyi. Persamaan bunyi di atas terdapat pada kata “kampung”. Maknanya adalah untuk menentukan persamaan bunyi dalam suatu kalimat.

15. Eponim

⁸⁹ Retno Dwi Handayani, *Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay. Suharyana*, (Universitas Sebelas Maret:2010)hlm.148

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang dipergunakan seseorang untuk menyebutkan suatu berdasarkan sifat. Adapun pendapat lain yang menyatakan eponim adalah suatu gaya bahasa di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga, nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.⁹⁰ Secara singkat pengertian eponim adalah pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasarkan sifat yang sudah melekat padanya. Contohnya:

“Plagiator telah membudi daya”.

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh gaya bahasa eponym karna pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang digunakan pengarang untuk mengganti panggilan orang dengan menggunakan sifatnya, seperti kata karuptor. Makna kalimat karuptor digunakan untuk menggantikan panggilan panggilan orang yang mengambil uang yang bukan menjadi haknya.

16. Epitet

Epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.⁹¹ Dari penjelasan tersebut dapat

⁹⁰Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm 141

⁹¹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama:2008),hlm.141

disimpulkan epitet adalah gaya bahasa berwujud seseorang atau suatu benda tertentu sehingga namanya dipakai untuk menyatakan sifat. Contoh:

“Beberapa hari ini suamiku mendadak menjadi “manusia pagi”

Gaya bahasa epitet pada contoh di atas pada frase “manusia pagi”. Pada pernyataan tersebut seseorang menggambarkan suaminya menjadi manusia pagi. Maksudnya manusia pagi adalah seseorang yang bangun tidur lebih awal dari biasanya.

C. Makna Gaya Bahasa

Kata sebagai satuan dari pembendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat dicerap pancaindra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran atau pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi. Misalnya, ketika seseorang membaca kata “maling” pasti timbul pikiran kita bahwa “ada seseorang yang telah berusaha mencuri barang milik orang lain”. Jadi bentuk atau ekspresinya adalah kata maling yang dikatakan orang tadi, sedangkan makna atau isi adalah “reaksi yang timbul pada orang yang mendengar”⁹².

⁹² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia, Januari 1985, hlm 144

Setelah penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah studi mengenai penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Sebagai bentuk pengenalan diri serta menunjukkan ciri khas dari seorang pengarang dalam menciptakan karya sastra. Gorys Keraf juga mengatakan bahwa gaya bahasa digunakan untuk menulis yakni memainkan kata-kata untuk mencapai keindahan dalam sebuah karya. Dan ia membagi gaya bahasa menjadi empat bagian yaitu: (1) ,gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengacu pada gaya bahasa keempat yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Dan gaya bahasa ia pula terbagi menjadi dua macam yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, namun peneliti hanya berfokus pada gaya bahasa kiasan dan makna yang ada di dalam novel *al Ghoib* karya Nawal el Sa`dawi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap novel *al Ghaib* karya Nawal el Sa`dawi, dengan kajian gaya bahasa kiasan menurut Gorys Keraf. Guna untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB III

HASIL DAN PENELITIAN

Deskripsi Data

Hasil penelitian ini berupa data jenis bahasa kiasan, dan makna bahasa kiasan novel Al-Ghoib karya Nawal el Sa'dawi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan apabila data tersebut disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini hanya akan disajikan rangkuman perwujudan jenis gaya bahasa kiasan, dan makna gaya bahasa kiasan. Data-data hasil penelitian ini secara lengkap disajikan pada halaman lampiran.

Objek pada penelitian ini adalah novel Al-Ghoib karya Nawal el Sa'dawi. Untuk mempermudah penelitian, pencarian data dibatasi dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah kalimat yang terdapat gaya bahasa kiasan di dalamnya. Pada saat pengambilan data menemui kejenuhan data, untuk menghindari pengulangan data, maka peneliti tidak mengambil ulang data yang sudah ditemukan sebelumnya yang dijadikan sampel dan dianggap sudah mencakupi permasalahan di rumusan masalah. Seperti yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, maka berdasarkan kajian teori yang ada, berikut ini adalah pembahasan gaya bahasa kiasan dan makna yang terdapat di dalam novel al-Ghoib karya Nawal el Sa'dawi.

a. Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain.⁹³ Untuk menunjukkan kesamaan yang eksplisit itu menggunakan kata-kata ibarat, bak, seperti, bagaikan, dan sebagainya.⁹⁴ Dari sejumlah data yang terkumpul, ditemukan beberapa yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan simile ini. Berikut ini disajikan beberapa data bahasa kiasan simile dalam novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi.

Data 1: *Ia mendengar suara yang kasar dan tajam **laksana** paku ditelinganya.*

سمعت صوتا خشنا حادا يدخل أذنها كمسمار

Kalimat pada data 1 di atas termasuk dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan simile, karena menggunakan kata pemanding yaitu *laksana*, untuk membandingkan hal satu dengan lainnya. Terdapat dua hal yang berbeda yang memiliki satu persamaan sehingga menjadi logis untuk dibandingkan pada kalimat *suara yang kasar dan tajam* sama halnya dengan *paku* memiliki sifat yang tajam. Kalimat tersebut menggambarkan tentang situasi di dalam bus saat Fuadah mendengar kernet menagi uang karcis dengan nada yang kasar. Kalimat tersebut bersifat konotatif karena merupakan perbandingan yang bersifat eksplisit yakni membandingkan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Makna pada kalimat di atas sesuatu ucapan yang tidak sopan karena diucapkan dengan kasar.

⁹³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.140

⁹⁴ Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.224

Data 2: *Akan tetapi kesibukan di jalan raya telah berpindah padanya seperti musuh.*

لكن حركة اشارة السريعة انتقلت اليها كأنما بالعدوى

Pada data 2 juga juga merupakan kalimat yang mengandung bahasa kiasan simile. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata pembanding, yaitu kata “seperti” yang digunakan untuk membandingkan satu hal dengan hal lain yang memiliki suatu keterkaitan hubungan. Kalimat itu menggambarkan tentang Fuadah yang mengamati keadaan jalan raya di sekitarnya. Ia melihat jalanan raya yang penuh dengan kendaraan yang melintas dengan cepat, membuatnya merasa seperti musuh, maksudnya ia ingin melewati jalanan raya itu dengan cepat. Maka kata “seperti musuh” bermakna bahwa fuadah ingin melewati jalanan raya tersebut dengan cepat untuk menghindar.

Data3: *Kimia bagaikan lautan di otaknya.*

الكيمياء تبخرت من عقله

Dalam kalimat di atas penggunaan gaya bahasa simile. Kalimat di atas berusaha mengumpamakan Fuadah menilai segala sesuatu serba kimia, yang ada di dalam pikirannya hanya penelitian kimianya. Gaya bahasa simile dalam kalimat tersebut

bermakna memberikan gambaran sifat Fuadah yang tidak mempercayai segala sesuatu kecuali hal-hal yang dapat dianalisis secara kimia.

Data 4: *Tetapi laki-laki itu tetap saja menatap layar **bagaikan** orang tidur.*

لكنة ظل يحملق في اشة كالنائم

Kalimat di atas mengandung gaya bahasa simile karena terdapa dua hal yang berbeda memiliki satu persamaan. Kalimat tersebut tetapi laki-laki itu tetap saja menatap layar bagaikan orang tidur sehingga menyamai seperti orang yang sedang tidur, ia tidak merasakan apa pun. Makna dalam kalimat tersebut memberi gambaran Fuadah yang sedang menonton bioskop tidak sengaja menyentuh tangan laki-laki disebelahnya dan si lelaki itu tidak menoleh padanya hanya fokus ke layar bioskop.

Data 5: *Laki-laki itu menyerbu istrinya **bagaikan** binatang buas.*

وانقض عليها الرجل كالوحش

Kalimat pada data 7 di atas termasuk dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan simile, karena menggunakan kata pemanding yaitu bagaikan, untuk membandingkan hal satu dengan lainnya. Terdapat dua hal yang berbeda yang memiliki satu persamaan sehingga menjadi logis untuk dibandingkan pada kalimat laki-laki itu menyerbu istrinya sama halnya dengan binatang buas memiliki sifat yang

menyerang. Makna pada kalimat di laki-laki itu memukuli istrinya dengan membabi buta, di dalam novel sepasang suami-istri yang merasa tersinggung atas perkataan fuadah yang mengatakan bahwa suaminya ia yang mandul.

Data 8: *Ia memiliki bau mulut yang manis seperti aroma jeruk yang belum dipetik dari pohonnya.*

كانت له نكهة حلوة كنكهة برتقالة فوق شجرة

Kalimat pada data 8 termasuk dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan simile, karena menggunakan kata pemanding yaitu seperti, untuk membandingkan hal satu dengan lainnya. Terdapat dua hal yang berbeda yang memiliki satu persamaan sehingga menjadi logis untuk dibandingkan pada kalimat. Sama halnya dengan aroma jeruk yang belum dipetik dari pohonnya. Makna dari kalimat tersebut ibu guru kimia yang selalu tersenyum kepada fuadah dan ia memiliki aroma mulut yang wangi dan segar.

b. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati. tanpa

menggunakan kata-kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya.⁹⁵ Hubungan antara yang dinyatakan yang pertama antara yang kedua berisifat sugesti, tidak ada kata-kata petunjuk berbandingan eksplisit. Dari sejumlah data yang terkumpul, ditemukan beberapa yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan metafora. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan metafora dalam novel Nawal el Sa'dawi

Data 1: *Kau berharaga **emas** seberat tubuhmu.*

أنت تساويثقلك ذخبا

Data di atas menggunakan gaya bahasa kiasan metafora, karena menggunakan bahasa kiasan untuk membandingkan dua hal tanpa memakai kata bantu perbandingan apapun. Pada data 1 menggunakan istilah *Kau berharaga emas seberat tubuhmu* yang menyatakan maksud bahwa saking berharganya seseorang yang tidak ternilai. Penggunaan istilah *emas* membuat kalimat tersebut enak untuk dibaca.

Data 2: *Hati fuadah menjadi **berbunga-bunga** karna basa-basi selintas itu.*

صدر فوادة للمجاملة العابرة انشراحا كبيرا

Data di atas menggunakan gaya bahasa kiasan metafora, karena menggunakan bahasa kiasan untuk membandingkan dua hal tanpa memakai kata bantu perbandingan apapun. Gaya bahasa metafora yang terdapat di dalam novel al Ghoib karya Nawal el Sa'dawi, kata yang memandingkan persamaan Fuadah dengan bunga. Kata *berbunga-*

⁹⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.140

bunga biasanya dipakai sebagai ungkapan kebahagiaan. Makna dalam tuturan di atas mengandung pengertian seseorang (fuadah) yang sedang dipuji karna kebaikan hatinya.

Data 3: *Aku berkata padanya sambil mendekatkanmu pada wajanya, “Dia akan menjadi **wanita besar**”.*

وقلت له وأنا أقربك من وجهه: ستكون امرأة عظيمة

Data di atas menggunakan gaya bahasa kiasan metafora, karena menggunakan bahasa kiasan untuk membandingkan dua hal tanpa memakai kata bantu perbandingan apapun. Pada data terakhir, yaitu kata yang menggunakan perbandingan wanita besar untuk menggantikan orang yang menjadi wanita yang memiliki kesuksesan di dalam karirnya. Jika kata wanita dan besar dimaknai satu per satu, maka maknanya tidak akan kias lagi.

Data 4: *Orang yang bekerja **membanting tulang**.*

الذين يعملون يكدحون ولا يحكمون

Data di atas dikategorikan dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan metafora, kata memanting tulang yang digunakan untuk menyatakan orang yang bekerja keras.

c. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat sifat kemanusiaan.⁹⁶ Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan personifikasi. Berikut ini disajikan beberapa contoh bahasa kiasan personifikasi novel Nawal el Sa'dawi.

Data 1: *Bumi serasa berputar karena **rasa malu** yang sangat dan segera ia melipat spreng dengan kedua tangannya.*

ودارت بها الارض من شدة الحزى وكورت الملاء بيديها

Data di atas di kategorikan sebagai gaya bahasa kiasan personifikasi karena menggunakan kata-kata yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup. Pada data di atas bumi yang bukan merupakan benda hidup atau bernyawa menjadi seolah-olah hidup ketika diletakan dengan kata *rasa malu*. Makna dari kata *rasa malu* ialah ketika Fuadah mengalami menstruasi pertamanya dan diketahui oleh ibunya dan ia merasakan malu padahal itu hal wajar yang di alami para perempuan.

Data 2 : *Punggung meja tanpa penutup itu **menampar** kedua matannya.*

وصفع عينيها ظهر المائدة العارى بغير مفرش

Data di atas dikategorikan sebagai gaya bahasa kiasan personifikasi karena menggunakan kata-kata yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup. Pada

⁹⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.140

data 2 meja yang merupakan sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah hidup setelah diberi dengan kata menampar. Kata menampar bermakna memukul atau menepuk.

Data 3: *Bukankah ia tahu bahwa tempat-tempat itu telah **bersekongkol** dengan farid.*

ألا ت علم أن هذه الامكنة متواطئة مع فرید

Kalimat di atas merupakan gaya bahasa personifikasi karna dalam kalimat tersebut menunjukkan sifat kemanusiaan dari benda mati yakni tempat-tempat seolah-olah bisa bersengkongkol dengan manusia. Makna kata bersengkongkol adalah berkomplot atau bersepakat dengan maksud lain.

Data 4: *Kata kemarin **menampar** telinganya dan setengah sadar ia berkata, kemarin.*

كلمة أمس أذنهاق لت بنصف وعى: أمس

Kalimat pada data 4 juga di kategorikan sebagai mahasa kiasan personifikasi yang menunjukkan perbuatan karakteristik yang dilakukan manusia seperti pada data di atas kata kemarin seolah-olah sedang menampar sama halnya seperti yang biasa dilakukan manusia. Makna kalimat di atas Fuadah yang ditegur atasannya karena kemarin ia meninggalkan kantor tanpa ada pemberitahuan.

d. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau menggunakan

keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte).⁹⁷ Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan sinekdoke.⁹⁸ Berikut ini disajikan beberapa kalimat bahasa kiasan sinekdoke dalam novel Nawal el Sa'dawi.

Data 1: *Wanita tidak boleh berbicara dihadapan laki-laki asing karena suaranya adalah aurat.*

ولا تتكلم في حضرة الرجال الغر بالأن صوتها عورة

Data di atas juga dikategorika kalimat yang mengandung bahasa kiasan seperti kata “wanita” yang menyatakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte), karna kata wanita menyatkan keseluruh bukan hanya satu wanita saja tetapi untuk seluruh wanita yang ada di dunia ini khususnya umat islam. Makna wanita harus menutup aurat karena aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang tidak boleh terlihat oleh orang lain. Dalam islam menutup aurat itu wajib.

e. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.⁹⁹ Dari data yang terkumpul ditemukan kalimat yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan

⁹⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.140

⁹⁸ Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm.224

⁹⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.140

metonimia ini. Berikut ini disajikan data bahasa kiasan metonimia dalam novel al-Ghoib karya Nawal el Sa'dawi.

Data 1: *Maukah aku ambilkan aspirin.*

هل اتي لك باسبيرين

Data di atas termasuk dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa kiasan metonimia, karena menggunakan suatu kata atau frasa untuk menggantikan nama lainnya. Pada data di atas terdapat sebutan Aspirin yang digunakan untuk menggantikan nama merek obat sakit kepala.

f. Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.¹⁰⁰ Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan dalam novel Nawal el Sa'dawi.

Data 1: *Kondektur bus menepuk pundaknya untuk meminta karcis.*

ولكزها الكمسارى فى كتفها لتذكرة

¹⁰⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.140

Kalimat pada data di atas tergolong dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa antonomasia, karena menggunakan kata kondektur untuk menggantikan nama seseorang yang bekerja di transportasi umum. Makna dari kalimat tersebut adalah Fuadah yang dimintai karcis oleh kondektur bus.

Data 2: *Ibu guru kimia itu tinggi dan kurus seperti dirinya.*

Kalimat pada data di atas tergolong dalam kalimat yang menggunakan gaya bahasa antonomasia, karena menggunakan kata guru kimia sebutan untuk orang yang memiliki pekerjaan dibidang pendidikan khususnya di bidang kimia. Makna dari kalimat tersebut Fuadah yang merasakan ada kemiripan fisik dengan gurunya.

Data 3 : *Satpam itu berjalan menuju lobi gedung.*

وسار البواب الى مدخل العمارة فسارت وراءه

Kalimat di atas dapat dikategorikan kalimat yang menggunakan gaya bahasa antonomasia, karena menggunakan kata ganti satpam untuk sebutan seseorang yang bekerja dibidang keamanan.

g. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya

sastra terkenal¹⁰¹. Dari sejumlah data yang terkumpul ditemukan beberapa buah yang menunjukkan penggunaan bahasa kiasan alusi. Berikut ini disajikan beberapa data bahasa kiasan alusi dalam novel Nawal el Sa'dawi.

Data 1: *Saat dilihatnya tubuh manusia itu keluar satu per satu, ia menjadi teringat suatu peristiwa kelahiran yang disaksikannya tanpa sengaja saat ia masi kecil.*

وتدكرت وهى تشهد خروج ذلك الجسم الأدمى عضواعوا، حالة ولادة شهدهدفة فى البلد وهى طفلة

Data di atas dikategorikan ke dalam gaya bahasa kiasan alusi, karena menyugestikan suatu peristiwa kelahiran yang disaksikan saat ia masi kecil. Gaya bahasa alusi pada data di atas memiliki ketika Fuadah yang sedang berdiri di trotoal yang melihat orang yang keluar dari bus dan ia teringat suatu peristiwa kelahiran yang di saksikan pada saat masi kecil.

Data 2: *Fuadah ingat hari itu pada tahun lalu, ia duduk di atas tempat tidur seperti saat ini.*

تذكرت فوادة ذلك اليوم من العام الماضى، كانت جالسة فوق السرير كماهى جالسة الآن

Kalimat di atas juga dikategorikan sebagai gaya bahasa alusi. Karena menggunakan kata lain untuk menyugestikan nama tempat. Pada kalimat tersebut menggunakan kata tempat tidur untuk menyebut suatu peristiwa yang terjadi pada tahun lalu.

¹⁰¹ Burhan Nurgiyanto, *STILISTIKA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press:2017).hlm267

Data 3; *Fuadah tidak mengerti mengapa ia teringat yang sudah begitu lama. Akan tetapi, mata laki-laki tua dan panir dalam seperti mata laki-laki di hadapannya.*

لم تدر فؤادة لمذلم تذكرت تلك الحادثة البيدة، لكن عيني الرجل العجوز الأبله كانتا جاحظتين كهاتين العينين

Gaya bahasa kiasan alusi pada data di atas memiliki fungsi konkretisasi, karena dengan menggunakan gaya bahasa kiasan alusi dapat membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih nyata. Karena menggunakan kata lain untuk menyugestikan suatu peristiwa yang dilihatnya saat ia masi kecil. Pada kalimat tersebut menggunakan kata “mata laki-laki” untuk menyebut suatu peristiwa yang terjadi pada saat ia masi kecil.

Data 4: *Ia menjadi ingat bahwa telur mini itu milik ibunya dan telur itu juga adalah dirinya sendiri 30 tahun yang lalu.*

وتذكرت ان هذه البويضة هي بويضة أمها، وانها هي نفسها كانت هذه البويضة ثلاثين سنة

Kalimat di atas juga dikategorikan sebagai gaya bahasa alusi. Pada kalimat tersebut menggunakan kata telur mini untuk menyebut suatu peristiwa yang terjadi pada 30 tahun lalu.

h. Sinisme

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang menganjuk ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.¹⁰²

Data 1: *Fuadah bertanya pada laki-laki itu, apakah anda juga memeriksa diri anda? Laki-laki itu memandangnya dengan rasa heran dan marah, lalu berkata “saya” fuadah menjawab dengan tenang. Ya anda.*

وسألته فؤادة: وهل فحصت نبتك أنت أيضا؟.. ونظر إليها الرجل في دهشة و غضب وقال: انا

Pemanfaatan gaya bahasa sinisme terdapat pada kalimat tersebut karna mengandung kata-kata yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Pada kalimat Fuadah bertanya pada laki-laki itu, apakah anda juga memeriksa diri anda? Laki-laki itu memandangnya dengan rasa heran dan marah, lalu berkata “saya” fuadah menjawab dengan tenang. Ya anda. Kalimat tersebut menggambarkan laki-laki itu yang tidak terima bahwa ia menjadi tertuduh menjadi penyebab istrinya mandul.

Data 2: *Demikian pula pintu restoran kecil yang di atasnya penuh dengan bertaburan lampu warna-warni yang berharga murah.*

حتى باب امطعم المعمر الصغير الذى انتشرت فوقه لمبات ملونة رخيصة

¹⁰² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama:2001).hlm.140

Kalimat tersebut mengandung bahasa sinisme karena mengandung sindiran yang berupa ejekan yang mengandung kesangsian terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Pada kalimat di atas bermaksud mengejek bahwa lampu lestoran itu berharga murah dan membuat suasana menjadi tidak nyaman.

Data 3: *Mengapa orang bodoh itu berlari.*

المأذاجرى هؤلاء الجهلة

Pemanfaatan gaya sinisme nampak pada kalimat tersebut karena mengandung sindiran yang berupa ejekan yang mengandung kesangsian terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Gaya bahasa sinisme yaitu *mengapa orang bodoh itu berlari*. Pada kalimat di atas bermaksud menyindir orang-orang yang sedang berlarian mengejar bus karna ada kepentingan yang mendesak

Data 4: *Namun punggung itu menjadi bungkung bukan karena ketakutan, melainkan pembungkukan diri yang banyak menimpa para pegawai karena terlalu sering membungkuk.*

لكنه مم يكن تقوس الشيخوخة وانما ذلك التقوس المبكر الذى يصيب ظهور الموظفين من كثرة الانحناء والانتشاء

Kalimat tersebut mengandung bahasa sinisme karena mengandung sindiran yang berupa ejekan yang mengandung kesangsian terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Pada kalimat di atas bermaksud mengejek punggung itu menjadi bungkung bukan karena ketakutan, melainkan pembungkukan diri yang banyak menimpa para pegawai

karena terlalu sering membungkuk. Makna pada kalimat tersebut menggambarkan orang-orang yang tunduk dan patuh akan perintah atasannya atau gila hormat.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai gaya bahasa kiasan dalam novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pada novel *Al Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi ditemukan delapan jenis bahasa kiasan. Kedelapan bahasa kiasan yang digunakan dalam novel *Al Ghoib* karya *Nawal el Sa'dawi* tersebut adalah simile (24), metafora (4), metonimia (1), personifikasi (6), alusi (4), dan sinekdok (9)
- b. Makna bahasa kiasan dalam novel *Al Ghoib* karya *Nawal el Sa'dawi*, dalam persoalan makna gaya bahasa kiasan ini bervariasi, terlihat dari jenis gaya bahasa mempunyai makna yang berbeda. Selanjutnya makna gaya bahasa kiasan dalam novel *al-ghoib karnya nawal el sa'dawi* adalah ungkapan pengarang yang dituangkannya dalam kata-kata yang khas bersifat surealis dengan memvisualkan hakikat berpikir yang bermakna untuk menjelaskan gambaran perjuangan seorang sarjana muda dalam mencari jati diri ketika semua orang telah menjadi apatis, di pusat kota mesir yang digambarkan nawal melalui perjalanan tokoh perempuan saat ia masi kecil sampai ia tubuh dewasa, dengan sifatnya yang penuh amisius ia berusaha mendapatkan hak-haknya sebagai seorang perempuan, seorang perempuan yang mampu sejajar dengan kau peria. Tetapi semua keinginanya memudar ketika satu-satunya orang yang ia miliki didunia ini yaitu ibunya meninggal dunia. Untuk menyampaikan makna tersebut pengarang membalutnya dengan kata-kata yang sangat puitis hal ini berfungsi untuk meninggikan selera supaya pembaca bertahan untuk membaca karya sastra hingga selesai, mempengaruhi pembaca supaya, menciptakan keadaan perasaan hati tertentu yang berarti dapat membaca hanyut dalam suasana hati tertentu, dan untuk

memperkuat efek atau nilai estetika terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan terhadap keindahan gaya bahasa oleh gagasan yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra.

B. Saran

Peneliti menyadari begitu banyak hal yang dapat menjadi kajian dalam karya sastra, baik itu dari struktur fisik maupun makna dan pesan yang terdapat didalamnya sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Cerpen karya Nawal el Sa'dawi merupakan salah satu karya sastra yang tentunya dapat dikaji dari berbagai aspek. Oleh karena itu, peneliti menyarankan:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan kepada pembaca serta pembaca diharapkan dapat mengetahui jenis bahasa kiasan, dan makna bahasa kiasan yang digunakan dalam novel.
2. Penelitian yang sejenis ini perlu dilanjutkan lagi pada waktu mendatang. Hal ini diperlukan untuk mengetahui perkembangan penggunaan bahasa dalam novel, terutama penggunaan bahasa kiasan.
3. Penelitian tentang bahasa kiasan dalam novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi, ini masih sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna, karena hanya membahas mengenai jenis, dan makna bahasa kiasan dalam novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi. Masih ada beberapa identifikasi masalah yang belum ditemukan jawabannya. Oleh karena itu, peneliti berharap agar peneliti

bahasa dalam bidang bahasa kiasan berikutnya dapat melengkapi dengan identifikasi masalah yang telah ditemukan seperti latar belakang penggunaan bahasa kiasan dalam novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi .

DAFTAR PUSTAKA

- Gory Keraf 2008, *Diksi dan Gaya Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syihabuddin Qalyubi 2017, *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Burhan Nurgianto 1998, *Teori Pengkajian fiksi* . Yogyakarta: Gadhja Mada Universitas Press.
- Akhamd Muzakki 2015, *Pengantar Teori Bahasa Sastra Arab*, (Malang: UIN MALIKI PRESS: 2.
- Taufiqurrochman 2008, *Lesksikologi Bahaha Arab*, Malang: UIN-MALIKI PRESS:2008.
- Soediro Satoto 2012, *Stilistika*, Yogyakarta: Penerbit Ombak:2012.
- Ali Imbron Al-Ma'ruf 2012, *Stilistika, Teori, Metode, dan, Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, Surakarta.
- Nyoman Kutha Ratna 2007, *Estetik sastra, dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaa Pelajar.
- Arabiyatuna: *Jurnal Bahasa Arab* ,Vol 2, No. 2, 2018
- Dwi Kurniastuti, *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Skenario Pembelajaran Di Kelas XI Sma, skripsi* (Universitas Muhamadiyah Purworejo: 2016.)
- Jurnal Sasindo Unpal. Volume 1, Nomor 2, Maret 2018
- Jurnal kajian bahasa , sastra dan pengajar. Volume 1, No 1, Desember 2017, hlm72-89
- Ruli Trisanti. *Kajian Dalam Novel Nirzona Karya Abidah El Khaliqy*,(Universitas Jember: 2014
- Retno Dwi Handayani, *Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay. Suharyana*, (Universitas Sebelas Maret:2010.)
- Sarah khisniyah, *Gaya Bahasa Dalam Novel Kembang Kantil*,(Universitas Sebelas Maret:2016)

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan pengajarannya. Volume 4. No1, April 2016, ISSN 12302-6405.

Nur Rofiq Rafsanjani, Analisis Gaya Bahasa Dalam Roman Der Steppenwolf Karya Hermann Hesse. Universitas Negeri Yogyakarta

Gaya Bahasa dan Kiasan Dalam Cerpen AL-CHIJAB. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Bahasa Arab Progam Studi Agama dan Filsafat 2016

H.B Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Metode Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya), (Surakarta: Univesitas: Sebelas Maret Surakarta Press, 1997)

D. Edi Subrato, *Kalimat efektif* (Gaya dan Variasi), Jakarta:Gramedia, 1992),hlm1992)

Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar: 2012).

- **Lampiran Gaya Bahasa Kiasan dalam novel *Al-Ghoib* karya Nawal el Sa'dawi.**

No	Kalimat	Hlm	Jenis Gaya Bahasa Kiasan	Makna
1	Kata-kata departemen itu masuk ke dalam hidungnya bersama udara, bagaikan gumpalan debu yang bergerak	4	Simile	Makna dari kalimat tersebut setiap fuadah mendengar kata departemen seperti debu yang masuk kehidung mengganggu pernafasannya
2	Ia mendengar suara yang kasar dan tajam laksana paku di telinganya.	6	Simile	Makna pada kalimat di atas sesuatu ucapan yang tidak sopan karena diucapkan dengan kasar dan dengan nada tinggi.
3	Laki-laki itu memandangnya dengan pandangan yang aneh seperti pandangan polisi pada pencuri profesional	7	Simile	Maksud dari kalimat tersebut adalah laki-laki itu memandangnya dengan serius dan tidak mengalihkan pandangannya kepada fuadah, membuat ia tidak nyaman
4	Mobil itu tergelincir seperti ikan hiu besar dan kemudian berhenti di depan tangga marmer berwarna putih.	9	Simile	Makna kalimat tersebut adalah sebuah mobil yang panjang dan besar yang biasa digunakan para pejabat/ bos besar yang berhenti di didepan tangga marmer putih
5	Di belakang meja-meja itu tampak tiga kepala yang seperti mayat.	12	Simile	Tiga kepala seperti mayat memiliki makna orang-orang yang sedang sibuk dengan pekerjaannya mereka dan ditambah suasana dengan suasana kantor yang hening.
6	Akan tetapi kesibukan jalan raya telah berpidah padanya seperti musuh.	15	Simile	Maknanya kesibukan jalan raya adalah suatu hal yang kebanyakan dibenci oleh orang-orang karena 'padat, macet, merugikan kita karna banyak waktu yang terbuang percuma.
7	Dilihatnya bunga-bunga melati putih berkilauan bagaikan mata uang di bawah cahaya matahari yang benderang.	23	/Simile	Mata uang dibawah cahaya matahari memiliki makna sesuatu yang memiliki nilai yang tinggi, yang sangat berharga.

8	Kadang-kadang waktu berjalan dengan cepat, bagaikan putaran bumi yang tampak seolah tidak bergerak.	27	Simile	Tanpa di sadari dengan cepat waktu berlalu, banyak hal yang dilewati tanpa memiliki hasil, akibat kebosanan.
9	Dia memiliki aroma mulut yang manis seperti aroma jeruk yang belum dipetik dari pohonya	30	Simile	Makna dari kalimat tersebut sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang menyegarkan apabila tercium orang lain.
10	Kata itu bergulung di mulutnya bagaikan sesuap makanan yang tak dapat ditelan.	34	Simile	Yang dimaksud makna kalimat tersebut adalah cinta, ia telah lama tidak merasakan apa itu cinta, dan ia tidak percaya apa itu cinta.
11	Kepala yang beku bagaikan batu.	40	Simile	Kepala yang beku di sini bermakna orang yang bodoh tidak mengetahui apapun, dan tak mampu melakukan apapun .
12	Jari-jari yang terlipat bagaikan sisir pisang yang sedang memegang seikat bunga.	54	Simile	Sebuah foto seorang gadis dengan gaun pengantin putih panjang dan memegang seikat bunga.
13	Ia berjalan-jalan di rumah dan mengamati dinding-dinding seperti penjara.	55	Simile	Makna dari kalimat tersebut tokoh utama teringat peristiwa kelam saat ayahnya masih hidup, dimana ia tidak pernah mendapatkan kasih sayang dan malah sebaliknya ia mendapatkan perlakuan buruk dari ayahnya saat ia masih kecil.
14	Saat ia sedang berkeliling di jalan seperti orang yang tersesat.	58	Simile	Seperti orang yang tersesat memiliki makna tokoh utama yang sedewang butuh dana dan ia tidak tau harus mencari pinjaman diman.
15	Hatinya diliputi berbagai perasaan aneh seperti yang dirasakannya dalam mimpi	65	Simile	Makna kalimat tersebut fuadah yang masih tidak menyangkahkan bahwa ia bisa mendapatkan apartemen dengan harga yang murah
16	Dering-dering telepon menembus kepalanya bagaikan paku-paku yang	66	Simile	Makna kalimat tersebut saking keras dan nyaring suara dering telfon memuat telinga menjadi

	tajam.			sakit.
17	Ia menempel ditubuhnya seperti kutu menempel di kulit kepala.	80	Simile	Kutu memiliki makna parasit yang keberadaannya mengganggu dan membuat ketidak nyamanan dan hanya bisa menyusahkan seperti ayahnya.
18	Tetapi laki-laki itu tetap saja menatap layar bagaikan orang yang tidur.	86	Simile	Makna dari kalimat tersebut seorang pria yang terlalu fokus menatap layar bioskop tanpa sadar tangannya menyentuh tangan fuadah.
19	Kimia bagaikan lautan di otaknya	96	Simile	Yang ada dipikiran fuadah hanya kimia, penelitiannya semu gagasan dan ide-ide mengenai kimia.
20	Laki-laki itu menyerbu istrinya bagaikan binatang buas	102	Simile	Makna dari kalimat tersebut seorang laki-laki memukuli istrinya dengan tangan, kaki dan ia menginjak-injak perutnya hingga tak perdaya.
21	Jantungnya seperti tenggelam bagaikan gumpalan keras yang diam	103	Simile	Ketika fuadah mendengar sebuah kalimat “apakah tuhan ada untuk mentoleransi sebuah kesalahan” ia hanya bisa membisu diam tertunduk seperti mendapatkan teguran keras.
22	Kadang-kadang ia mendengar suara di lambungnya seperti meongan kucing-kucing	114	Simile	Makna dari kalimat tersebut fuadah yang sering sekali telat makan sehingga sering sekali perutnya berbunyi.
23	Ia jatuh ke kursi bagaikan mayat yang rapuh	116	Simile	Saking kagetnya ia mendengar suara As-Sa'ty ditelepon sampai-sampai ia terjatuh dari kursi.
24	Ia berdiri terpaku bagaikan patung	121	Simile	Ia hanya berdiri dan terdiam saja ketika ada suara bel berbunyi, tanpa ada niat ingin membuka pintunya.

25	Segala sesuatu menghilang bagaikan mimpi	134	Simile	Makna dari kalimat tersebut fuadah yang putus aja apa yang menjadi miliknya selama ini hilang tanpa sebab dan tidak ada yang tersisa.
26	Jeritan bergema ditinganya seperti peluit yang melingking panjang	136	Simile	Makna dari kalimat tersebut fuadah yang menangis saat mengetahui bahwa ibunya sudah meninggal.
27	Kau berharga emas seberat tubuhmu.	49	Metafora	Berharga emas yang bermakna sesuatu yang sangat bernilai tinggi, dan tak ternilai harganya.
28	Hati fuadah menjadi berbunga-bunga karna basa-basi selintas itu	49	Metafora	Makna berbunga-bunga disini adalah suasana hatinya yang sedang bahagia, senang karna pujian.
29	Aku berkata padanya sambil mendekatkanmu pada wajanya, "Dia akan menjadi wanita besar".	77	Metafora	Wanita besar memiliki makna wanita yang menjadi orang hebat, orang yang memiliki pengaruh besar di bidangnya.
30	Orang yang bekerja membanting tulang.	130	Metafora	Makna membanting tulang adalah orang yang bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
31	Dilihatnya mayang pohon kurma sedang bermain-main di balik kaca jendela	20	Personifikasi	Berdasarkan kalimat tersebut kata bermain-main pada kata pohon yang bisanya digunakan untuk makhluk hidup.
32	Bukankah ia tahu bahwa tempat-tempat itu telah bersekongkol dengan farid.	36	Personifikasi	Kata bersekongkol bermakna bersepakat, bersekutu dengan maksud dan tujuan tertentu
33	Kata kemarin menampar telinganya dan setengah sadar ia berkata, kemarin.	43	Personifikasi	kalimat tersebut kata kemarin memiliki makna terkejut, bukan menampar dalam makna sebenarnya.
34	Punggung meja tanpa penutup itu menampar kedua matannya.	73	Personifikasi	Kata menampar pada kata punggung meja yang biasa dilakukan manusi, yang memiliki makna memukul dengan telapak tangan

35	Pandangan yang dalam laki-laki itu menelan wajahnya.	82	Personifikasi	Berdasarkan kalimat tersebut memiliki makna fuadah yang sedang diperhatikan oleh pria yang membuat ia tidak nyaman
36	Bumi serasa berputar karena rasa malu yang sangat dan segera ia melipat spreng dengan kedua tangannya	88	Personifikasi	Makna kalimat tersebut fuadah yang malu ketahuan ibunya karena untuk pertama kalinya ia mengalami menstruasi.
37	Ia melihat seekor kuda yang menarik sebuah kereta	93	Sinekdoke	Kata seekor kuda digunakan untuk mewakili ayam secara keseluruhan, bukan hanya untuk mewakili ekornya saja.
38	Tidak ada seorang murid pun yang mengangkat tangannya.	19	Sinekdoke	Makna kalimat tersebut ketika guru agama yang bertanya kepada muridnya dan fuadah yang menunjuk tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru tersebut.
39	Jantuknya berdetak dengan keras saat ia tiba di ujung lorong	24	Sinekdoke	Makna kalimat tersebut fuadah yang takut jika berpapasan dengan farid.
40	Ia mengikuti pelajaran tentang bagaimana seekor ayam bertelur dan menetas.	35	Sinekdoke	Kata seekor ayam digunakan untuk mewakili ayam secara keseluruhan, bukan hanya untuk mewakili ekornya saja.
41	Maukah aku ambilkan aspirin.	116	Metonomia	Aspirin dalam kalimat tersebut merupakan sebagian bahasa kiasan metonomia, karena merupakan sebuah kalimat untuk mengganti nama dari sebuah merek obat sakit kepala.
42	Seorang pelayan meletakkan gelas dan piring didepan mereka berdua	24	Antonomasis	Kalimat tersebut menggunakan kata pelayan untuk menggantikan nama orang yang bekerja di restoran
43	Kondektur bus menepuk pundaknya untuk meminta karcis.	26	Antonomasis	Fuadah yang sedang meaniki bus dan dimintai karcis oleh kondektur
44	Seharusnya ia sudah menjadi asisten dosen di fakultas	28	Antonomasis	Orang yang membantu dosen melaksanakan tugas profesional

	Sains, seandainya ia menyelesaikan sekolahnya.			
45	Ibu guru kimia tinggi dan kurus seperti dirinya	28	Antonomasis	Orang yang bekerja dibidang pendikian atau mengajar
46	Satpam itu berjalan menuju lobi gedung.	47	Antonomasis	Maknanya orang yang bekerja menjaga keamanan dan ketertiban umum di lingkungan tertentu.
47	Siapa yang mengambil tempat ini, wanita itu menjawab,” Dinas kota praja”	133	Antonomasis	Kalimat tersebut mengandung bahasa kiasan antonomasia, karena menggunakan kata dinas kota praja untuk mewakili orang yang bekerja di bidang menjaga ketertiban umum
48	Ia menjadi ingat bahwa telur ini milik ibunya dan telur itu juga adalah dirinya sendiri 30 tahun yang lalu	80	Alusi	Makna kalimat tersebut fuadah yang sedang menganalisis air mani ibunya di laboratorium miliknya
49	Saat dilihatnya tubuh manusia itu keluar satu per satu, ia menjadi teringat suatu peristiwa kelahiran yang disaksikannya tanpa sengaja saat ia masi kecil	10	Alusi	Fuadah yang sedang berdiri di depan halte yang melihat orang-orang antri untuk keluar
50	Fuadah ingat hari itu pada tahun lalu, ia duduk di atas tempat tidur seperti saat ini	58	Alusi	Makna kalimat tersebut fuadah yang sedang duduk di atas tempat tidurnya tiba-tiba telfon berdering dan farid menelfonnya
51	Fuadah tidak mengerti mengapa ia teringat yang sudah begitu lama. Akan tetapi, mata laki-laki tua dan panir dalam seperti mata laki-laki di hadapannya	83	Alusi	Kalimat tersebut bermakna fuadah yang sedang berada di labolratrium dan sedang berbicara dengan pasiennya.
52	Namun punggung itu menjadi bungkung bukan karena ketakutan, melainkan membungkukan diri yang banyak menimpa para pegawai karena terlalu sering membungkuk		Sinisme	Makna dari kalimat tersebut orang membungkukan badannya bukan karna dia menghormati tetapi ia hormat dengan maksdu yang lain

53	Demikian pula pintu restoran kecil yang di atasnya penuh dengan bertaburan lampu warna-warni yang berharga murah	35	Sinisme	Kalimat tersebut fuadah sedang berada di restoran yang dihiasi dengan lampu-lampu tempat biasa ia mengabiskan waktu malamnya dengan farid
54	Fuadah bertanya pada laki-laki itu, apakah anda juga memeriksa diri anda? Laki-laki itu memandangnya dengan rasa heran dan marah, lalu berkata “saya” fuadah menjawab dengan tenang. Ya anda	101	Sinisme	Makna kalimat tersebut seorang pria tidak terima ia dituduh menyebabkan istrinya tidak bisa hamil
55	Mengapa orang bodoh itu berlari.	41	Sinisme	Ungkapan dari kalimat tersebut mengandung makna sindiran yang sangat kasar yang ditujukan kepada orang-orang yang sedang belarian mengejar bis.